

Proses Pengadopsian *System Of Rice Intensification* (SRI) oleh Anggota Subak Pacung di Desa Selat Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung

I WAYAN SUDARTANA, I GEDE SETIAWAN ADI PUTRA,
I DEWA PUTU OKA SUARDI

Program Studi, Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jalan PB Sudirman Denpasar 80232
Email : wynsudartana@yahoo.com
setiawanadiputra@rocketmail.com

Abstract

Adoption Process System Of Rice Intensification (SRI) By Member Of Subak Pacung In The Village Selat, The Abiansemal Region, Badung Regency

Food Security is the availability of food and one's ability to access it. This study aimed to determine the adoption of System of Rice Intensification (SRI) and the adopter category of Pacung Subak members. The research location was intentionally determined in the village of Selat with a population of 50 people and a sample of 24 people based on slovin formula and the data were analyzed with descriptive analysis. The adoption process of SRI by Pacung Subak members at the conscious stage was 79.4%, at the interest stage it was 67.5%, at the judging stage, it was 80.2%, at the trying stage amounting to 80.3% to and at the adoption stage, it was 40.2%. Adopter category Pacung Subak members, the Innovator class was 0%, early adopters was 13%, early majority was 54%, late majority was 33%, and laggards amounted to 0%. In trying SRI, Subak members needs to do it over and over again so as to get good results. In addition, Subak members are expected to seek more information about SRI and the role of government is needed in the successful adoption of an innovation that is given to farmers.

Keywords: *food security, the process of adoption, members of Subak Pacung, System Of Rice Intensification*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan PP RI No. 68 Tahun 2002, ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pembangunan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri dan sejahtera melalui perwujudan ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan beragam serta tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan terjangkau oleh daya beli masyarakat (BKP, 2002). Pangan di Indonesia saat ini terus mengalami

kekurangan. Rendahnya laju peningkatan produksi pangan dan terus menurunnya produksi di Indonesia antara lain disebabkan oleh: Produktivitas tanaman pangan yang masih rendah dan terus menurun, peningkatan luas areal penanaman-panen yang stagnan bahkan terus menurun khususnya di lahan pertanian pangan produktif, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan permintaan pangan terus meningkat, dan pemanasan global yang berdampak pada perubahan iklim dan adanya persaingan pangan untuk konsumsi dan bioenergi (Kadin, 2008).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut diantara lain: ekstensifikasi pertanian, diversifikasi pertanian, intensifikasi pertanian dan rehabilitasi pertanian. Upaya dalam mengatasi permasalahan pangan agar dapat berjalan dengan baik maka perlu didukung oleh adanya teknologi. Sumber daya manusia pertanian yang berkualitas dan handal juga diperlukan untuk mendukung upaya permasalahan pangan sehingga petani mampu membangun usaha tani yang berdaya guna dan berdaya saing (BKP, 2012)

Kabupaten Badung merupakan suatu wilayah yang mengembangkan sektor pertanian yang berada di Badung Utara. Hasil produktivitas dua tahun terakhir diatas rata-rata, namun total produksi mengalami penurunan akibat adanya perbaikan irigasi dan kekeringan yang berdampak penurunan luas panen mencapai sekitar 19%, disamping adanya alih fungsi lahan (Adi, 2015). Penurunan total hasil produksi tersebut, Pemerintah Badung terus mengembangkan pertaniannya. Salah satu tempat dilakukan penyuluhan dalam upaya meningkatkan produksi pangan padi yaitu di Desa Selat, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, tepatnya di Subak Pacung. Melalui tangan penyuluh mengenalkan sebuah inovasi tentang pengembangan *System Of Rice Intensification* (SRI) kepada anggota Subak Pacung. Kegiatan ini didukung oleh pemerintah dengan memberikan dana yang bersumber dari APBN-TP. 2004, namun inovasi *System Of Rice Intensification* (SRI) ini diduga belum diadopsi dengan baik oleh anggota Subak Pacung.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) untuk mengetahui proses pengadopsian *System Of Rice Intensification* (SRI) oleh anggota Subak Pacung dan (2) untuk mengetahui kategori adopter anggota Subak Pacung.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Subak Pacung Desa Selat, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung yang ditentukan secara sengaja. Pengumpulan data penelitian dilakukan mulai dari November 2015 sampai Januari 2016.

2.2 Penentuan Populasi dan Sempel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Subak Pacung yang berjumlah 50 orang. Jumlah responden 24 orang yang ditetapkan dengan rumus Slovin, sedangkan penetapan responden dengan *simple random sampling*

2.3 Pengumpulan Data, Instrument Pengumpulan Data, Variabel Penelitian dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara dan observasi. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Variabel penelitian ini adalah proses pengadopsian SRI dan kategori adopter. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

3. Hasil Penelitian

3.1 Karakteristik Responden

3.1.1 Umur responden

Responden Subak Pacung memiliki rentang umur dari 28 sampai dengan 64 tahun. Seluruh responden termasuk dalam usia produktif kerja (15 s.d 64 tahun). Responden yang berada pada usia produktif akan mempengaruhi kecepatan adopsi karena responden akan lebih aktif dalam bekerja dalam meningkatkan penghasilannya.

3.1.2 Status perkawinan

Seluruh responden anggota Subak Pacung sudah berkeluarga. Status perkawinan bila dihubungkan dengan kecepatan adopsi maka seseorang yang sudah berkeluarga memiliki tuntutan kebutuhan yang lebih banyak dan bila ada suatu inovasi yang menguntungkan maka akan lebih cepat diterimanya.

3.1.3 Jumlah anggota rumah tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang jumlah anggota rumah tangganya dua sampai dengan tiga orang sebesar 37,5%, responden yang anggota rumah tangganya tiga sampai dengan empat orang sebesar 25% dan responden yang anggota rumah tangganya empat sampai dengan lima orang sebesar 37%. Jika dihubungkan jumlah anggota rumah tangga dengan kecepatan adopsi, maka semakin banyak jumlah anggota rumah tangga semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seseorang.

3.1.4 Tingkat pendidikan responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pendidikan tingkat SD sebesar 33,3%, SMP sebesar 41,7%, SMA/SMK sebesar 20,8% dan perguruan tinggi sebesar 4,2%. Jenjang pendidikan responden akan mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang berkenaan dengan penerimaan dan penyampaian informasi tentang adopsi.

3.2 Proses Pengadopsian SRI

Proses pengadopsian SRI mengikuti teori yang dikemukakan oleh Rogers (1960) yang meliputi lima tahap yaitu sadar, minat, menilai, mencoba dan adopsi. Berdasarkan hasil penelitian, pencapaian skor masing-masing tahapan proses pengadopsian SRI oleh anggota Subak Pacung seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Tahap Proses Pengadopsian SRI.

No	Tahapan Pengadopsian	Persentase Pencapaian Skor	Kategori
1	Tahap Sadar	79,4	Tinggi
2	Tahap Minat	67,5	Sedang
3	Tahap Menilai	80,2	Tinggi
4	Tahap Mencoba	80,3	Tinggi
5	Tahap Adopsi	40,2	Rendah

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

3.2.1 Tahap sadar

Pada tahap sadar informasi yang dibutuhkan bersifat umum atau pemberitahuan saja. Rogers (1983) mengatakan bahwa dalam tahap pengenalan ada tiga tipe informasi yang dibutuhkan, yakni informasi tentang adanya inovasi, informasi teknis dan informasi prinsip. Parameter yang dinilai pada tahap sadar yakni: responden mengetahui pengertian SRI, mengetahui keunggulan SRI, dan mengetahui prinsip-prinsip SRI. Pencapaian skor pada tahap sadar sebesar 79,4% dengan kategori tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap responden anggota Subak Pacung telah mengetahui pengertian tentang SRI, mengetahui keunggulan dari SRI dan mengetahui prinsip-prinsip SRI. Pengetahuan tersebut didapat dari mengikuti penyuluhan yang telah diberikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat.

3.2.2 Tahap minat

Pada tahap minat terjadi aktivitas mental yang bekerja pada tahap persuasi adalah efektif yakni seseorang membentuk sikap berkenan atau tidak pada suatu inovasi (Rogers, 1983). Tahap minat dapat dicirikan dengan tingkat kehadiran pada saat dilakukannya penyuluhan SRI, sumber informasi SRI, dan sering bertanya tentang SRI. Tahap minat tergolong dalam kategori sedang dengan capaian skor 67,5%. Perolehan kategori sedang disebabkan oleh menurunnya minat responden dalam mencari informasi tentang SRI dan responden hanya mengandalkan informasi dari PPL. Kehadiran responden ketika dilaksanakan penyuluhan tergolong tinggi setiap

individu hadir minimal lima kali selama delapan kali pertemuan dan rata-rata responden bertanya pada saat pemberian materi yang berkaitan dengan SRI.

3.2.3 Tahap menilai

Soekartawi (1988) mengatakan bahwa jika benar teknologi yang ditawarkan akan menguntungkan yang relatif lebih besar maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat. Petani dalam menilai inovasi dilakukan dengan membandingkan teknologi introduksi dengan teknologi yang sudah ada, kemudian identifikasi teknologi dengan biaya rendah atau teknologi yang produksinya tinggi. Secara khusus Lionberger dan Gwin (1991), informasi yang dibutuhkan pada tahap ini lebih bersifat saran pertimbangan untuk melakukan evaluasi terhadap inovasi tersebut. Tahap menilai pada proses pengadopsian SRI, responden dapat menilai keuntungan dari SRI, kerumitan dari SRI, keserasian atau kecocokan SRI, perkembangan SRI dan SRI dapat dicoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap menilai berada pada kategori tinggi dengan skor 80,2%. Perolehan katagori tinggi karena responden melihat metode SRI akan lebih menguntungkan dari pada metode biasa, terutama pada biaya, benih, air dan hasil yang meningkat. Respoden memandang bahwa hanya pada pembuatan bibit mengalami kesulitan karena memerlukan wadah untuk pembibitan. Responden mengganti cara pembibitan dengan metode SRI dengan memakai metode biasa, yakni menaburkan bibit padi pada lahan yang sudah disiapkan untuk pembuatan bibit.

3.2.4 Tahap mencoba

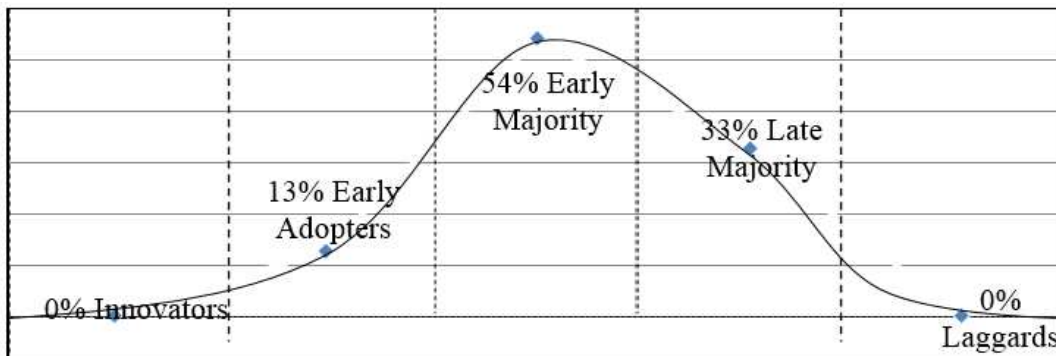
Secara rinci Lionberger dan Gwin (1991) mengatakan bahwa pada tahap mencoba jenis informasi yang dibutuhkan lebih bersifat aplikasi atau cara kerja inovasi. Pada tahap mencoba diukur dengan skala luas lahan yang digunakan, menguji masalah yang ditimbulkan SRI, dan menguji produktivitas SRI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap mencoba tergolong dalam kategori tinggidengan skor sebesar 80,3%. Perolehan kategori tinggi karena dalam mencoba SRI seluruh responden dengan kompak mau mencoba SRI dengan menggunakan seluruh luas lahannya dan responden juga menguji masalah yang ditimbulkan serta menguji produktivitas SRI.

3.2.5 Tahap adopsi

Kecepatan adopsi dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu a) sifat inovasinya sendiri, baik sifat intristik maupun ekstrinsik, b) sifat sasarannya, c) cara pengambilan keputusan, d) saluran komunikasi yang digunakan, e) keadaan penyuluh, f) ragam sumber informasi (Mardikanto 1993). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap adopsi tergolong dalam kategori rendah dengan pencapaian skor 40,2%. Tahap adopsi tergolong dalam kategori rendah karena responden tidak mengadopsi SRI yang disebabkan oleh sulitnya pembibitan, penanaman bibit, pertumbuhan gulma lebih cepat, banyaknya bibit yang mati setelah ditanam, dan hasil produksinya hampir sama dengan metode lama.

3.3 Kategori Adopter

Hasil wawancara dan melihat karakteristik responden dapat diketahui bahwa kategori adopter SRI dari anggota Subak Pacung seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1.

Kurva kategori adopter anggota Subak Pacung

Penggolongan kategori adopter SRI dari anggota Subak Pacung berdasarkan ciri-ciri kategori adopter (Ibrahim *et. al.*, 2003) ditemukan bahwa tidak ada responden yang tergolong *innovators*. Hal ini disebabkan karena tidak ada responden yang memiliki ciri-ciri sebagai *innovators* seperti: berani mengambil resiko, aktif mencari informasi, beumur setengah baya, berstatus sosial tinggi, dan memiliki kemampuan ekonomi tinggi. Responden yang tergolong *early adopter* sebanyak tiga orang dengan pencapaian skor 13%, perolehan skor ini karena responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, memiliki status sosial sedang, berusia antara 20-40 tahun, kemampuan ekonomi yang baik, memiliki prakarsa besar, aktif dalam kegiatan masyarakat dan suka dalam membantu pelaksanaan pembangunan di daerahnya. Golongan ini dapat dijadikan mitra yang baik dalam penyebaran inovasi sehingga mampu mempercepat proses adopsi kelompok sosial. Responden yang golongan *early majority* sebanyak 13 orang dengan pencapaian skor 54%. Persentase ini diperoleh karena responden memiliki ciri-ciri seperti tingkat pendidikan rata-rata dengan masyarakat yang lain, mempunyai status sosial ekonomi sedang, umur lebih dari 40 tahun, berpengalaman, kurang dalam mencari informasi dan penuh perhitungan. Responden yang tergolong *late majority* sebanyak delapan orang dengan perolehan skor 33%, persentase ini diperoleh karena responden memiliki ciri-ciri seperti: pendidikan rendah, status ekonomi rendah, berpengalaman dan pola hubungan yang dilakukan lokalit, sehingga akselerasi penerapan inovasi dapat dilakukan, apabila penerap awal juga menerapkan inovasi. Pada penelitian ini tidak ditemukan responden yang tergolong *laggards*, karena responden tidak ada bercirikan seperti: berusia lanjut, tidak ada yang buta huruf, perekonomian sangat rendah sekali dan tidak suka perubahan.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) proses pengadopsian SRI oleh anggota Subak Pacung pada tahap sadar masuk dalam kategori tinggi dengan skor 79,4%. Pada tahap minat tergolong dalam kategori sedang dengan skor 67,5%, pada tahap menilai tergolong dalam kategori tinggi dengan skor 80,2%, pada tahap mencoba tergolong dalam kategori tinggi dengan skor 80,3%, dan pada tahap adopsi tergolong dalam kategori rendah dengan skor 40,2%. Anggota Subak Pacung tidak ada yang mengadopsi SRI namun ada bagian bagian SRI yang digunakan oleh anggota Subak Pacung. (2) Kategori adopter anggota Subak Pacung tidak ada yang tergolong dalam *innovators*, responden yang tergolong *early adopters* sebesar 13%, responden yang tergolong dalam *early majority* sebesar 54% dan responden yang tergolong *late majority* sebesar 33%. Tidak ada responden yang tergolong dalam *laggards*.

4.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Anggota Subak Pacung sebaiknya dalam mencoba metode SRI perlu dilakukan berulang-ulang. (2) Anggota Subak Pacung diharapkan mencari informasi lebih banyak lagi dari sumber selain PPL, seperti dari petani yang sudah berhasil menerapkan SRI.

Daftar pustaka

- Adi. 2015. LKPI Bupati Badung Komit Proteksi Lahan Pertanian. Internet. [Artikel On-line]. Tersedia: <http://www.hariandialog.com>. (diunduh tanggal 24 Maret 2015).
- BKP. 2002. Peraturan Pemerintah Republik Indonesianomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan. Artikel Online. Tersedia: <Http://Bkp.Pertanian.go.id/Pdf> (diunduh tanggal 5 April 2016).
- BKP, 2012. Berdayakan Petani Jamin Ketahanan Pangan Nasional. Internet. Artikel-online. Tersedia: <http://pusat-pkpk.bkp.pertanian.go.id/html> (diunduh tanggal 5 April 2016)
- Ibrahim, J.T., Armand Sudiyono, dan Harpowo. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Banyumedia Publishing. Malang.
- Kadin. 2008. Ketahanan Pangan di Indonesia. Mengidentifikasi Beberapa Penyebab. Artikel-Online. Tersedia: <http://kadin-indonesia.or.id/pdf>. (diunduh tanggal 20 April 2016)
- Lionberger, H.F., P.H. Gwin. 1991. *Techonologi Transper*. Published by University of Missouri University Extension. Colombia.
- Mardikonto. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Rogers. 1960. Proses Adopsi dan Difusi dalam Penyuluhan Pertanian. Internet. [Artikel On-line]. Tersedia: <http://rivaarifin.html>. (diunduh tanggal 29 Mei 2015)
- Rogers. 1983. *Media For Interactive Communication.*: Sage Publications. Beverly Hill/Londen/New Delhi.

Soekartawi. 1988. Sistem Adopsi Inovasi. Internet. [Atikel On-line]. Tersedia :<http://aatmandai>. (diunduh tanggal 20 April 2015)